

## **Godaan Versus Integritas Seorang Hakim dalam Cerpen “Yang Mulia” Karya Insan Budi Maulana (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)**

**Fajrul Falah**

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

### **Abstract**

*This research is based on the short story "Yang Mulia" by Insan Budi Maulana, indicated to reflect the reality of law enforcement practices. There are unethical practices carried out by law enforcers (judges). This unethical practice becomes biased because it is done by many people and becomes collective knowledge. Therefore, the problem in this study is how the inner turmoil of the characters (id, ego, superego) in the short story. Does Hakim Subakti work to have integrity or is he hesitant to face temptation. This study aims to reveal the id, ego, superego of the characters in the short story. The research approach used was Sigmund Freud's psychoanalysis. The qualitative descriptive research method was used to analyze the data. The words, phrases and sentences in the short stories are interpreted with a literary psychology approach. The results showed that Hakim Subakti's inner turmoil when he was rewarded by party litigants. Money (reward) is able to change a judge who initially has integrity (superego dominant), becomes doubtful and tempted (toward the id and dominant ego).*

*Keywords: Judge; integrity; id; ego; superego.*

### **Intisari**

Penelitian ini didasarkan pada cerpen “Yang Mulia” karya Insan Budi Maulana yang diindikasikan merefleksikan realitas praktik penegakkan hukum. Ada praktik tidak etis dilakukan oknum penegak hukum (hakim). Praktik tidak etis itu, menjadi bias karena telah dilakukan oleh banyak oknum dan menjadi pengetahuan bersama. Maka dari itu, permasalahan dalam penelitian ini bagaimana gejolak batin tokoh (id, ego, superego) dalam cerpen itu. Apakah tokoh Hakim Subakti bekerja memiliki integritas atau keraguan menghadapi godaan. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan id, ego, superego tokoh dalam cerpen itu. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Kata, frase, dan kalimat dalam cerpen itu diinterpretasikan dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan, terjadi gejolak batin pada Hakim Subakti ketika menerima imbalan dari pihak yang berperkara. Harta (imbalan) mampu mengubah seorang hakim yang awalnya berintegritas (dominan superego), menjadi ragu dan tergoda (ke arah id dan dominan ego).

Kata kunci: Hakim; integritas; id; ego; superego.

## Pendahuluan

Tiap-tiap individu yang telah memiliki pekerjaan dan menjalankan profesinya umumnya memiliki godaan dan ujiannya masing-masing. Kadar godaan itu bermacam-macam sesuai dengan jenis pekerjaannya. Meskipun demikian, secara umum godaan individu atau manusia ketika menjalankan tugas itu meliputi tiga hal, yakni harta, tahta, dan wanita. Sebagian individu ada yang lolos dan lulus ketika digoda dengan harta, namun tidak untuk tahta apalagi wanita (perempuan). Sebagian individu yang lain, mampu menahan dari godaan/ujian wanita, namun tidak dengan tahta apalagi harta. Begitu sebaliknya, individu umumnya sulit terlepas dari ketiga godaan itu.

Frasa godaan dan ujian di sini merujuk pada sesuatu yang dapat menggoda ketabahan hati. Bentuk tindakan dan reaksi individu yang memiliki konsekuensi dua hal, yakni berhasil atau gagal. Jika ia (individu) mampu melewatinya (tidak tergoda), maka ia berhasil, selamat, memiliki integritas dan kompetensi dalam menjalankan profesinya. Demikian sebaliknya, jika ia larut tergoda maka ia akan gagal, melakukan perbuatan tercela, tidak berintegritas dan kompetensinya diragukan. Salah satu profesi yang sarat (penuh) dengan tiga godaan itu adalah di bidang hukum (hakim). Hakim memiliki power (kekuatan) untuk memutus suatu perkara dalam pengadilan. Posisi dan peran strategis hakim ini, kemudian dimanfaatkan oknum untuk mengambil keuntungan. Oknum atau pihak berperkara/terkuasa bisa menggoda hakim untuk mempengaruhi atau mengintervensi putusannya atau memberikan hadiah atas hasil putusannya. Pada konteks ini hakim diuji apakah mampu menjaga marwah hakim karena tidak tergoda, atau justru tergoda sehingga citra hakim menjadi ternoda. Cerita terkait godaan pada profesi hakim itu juga terdapat dalam cerpen “Yang Mulia” karya Insan Budi Maulana.

Cerpen “Yang Mulia” dimuat di koran *Republika* 12 Juli 2020. Cerpen ini kemudian diakses melalui laman lakonhidup.com dan [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id). Cerpen “Yang Mulia” ini menarik diteliti karena meliputi tiga hal. Pertama cerpen ini memuat tema atau isu tentang seputar dunia hukum (peradilan), lebih spesifik profesi hakim. Cerpen “Yang Mulia” ini memuat peran strategis seorang hakim dalam memutus perkara. Tidak mudah bagi hakim memutus perkara manakala tidak bekerja secara profesional dan berintegritas. Cerpen itu, diindikasikan ada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak yang berperkara (tersangka atau korban) terhadap hakim. Kedua, yang menarik dari cerpen itu adalah respon atau reaksi hakim ketika mendapatkan godaan baik dari rekan profesinya maupun pihak kuasanya (berperkara). Apakah hakim tergiur dengan godaan itu atau menolak sehingga marwah hakim

tetap terjaga? Dalam konteks dua hal ini, pengarang cerpen mampu mengemas cerita dengan baik. Pesan dari cerpen ini seperti mengkritik dan merefleksikan dunia hukum (peradilan), khususnya hakim saat menjalani profesinya di negeri ini. Ketiga, cerpen ini belum ada yang meneliti. Sepanjang penelusuran penulis, melalui internet dan penelusuran terhadap jurnal-jurnal online terakreditasi (terindek doaj.org), belum ditemukan penelitian terhadap cerpen “Yang Mulia” karya Insan Budi Maulana. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian terkait pendekatan psikologi sastra (psikoanalisis) sebagai berikut.

Ristiana (2012) memakai psikologi sastra untuk mengkaji novel *Surga yang Tak Dirindukan*. Hasil penelitian mengungkapkan novel itu memuat nilai moral baik hubungan manusia dengan lingkungan sosial, alam maupun Tuhan. Sudigdo (2014) meneliti konflik batin pada *Tumbuh di Tengah Badai*. Hasil penelitian menunjukkan tokoh utama dalam novel itu mengalami konflik batin. Hikmawati (2014) konflik dan karakteristik tokoh investigator. Hasil penelitian mengungkapkan karakteristik tokoh investigator meliputi terbuka (*extroversion*), ramah (*agreeableness*), dan temperamen. Fajriyah dkk (2017) menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel Alisya. Hasil analisis mengungkapkan tokoh Alisya memiliki id, ego, dan superego. Sembiring dkk (2018) mengkaji novel *Para Bedebah* dengan objek formal kepribadian tokoh utama. Hasil penelitian terdapat delapan tipe kepribadian dalam novel karya Tere Liye itu. Apridayanti dkk (2019) memakai kajian psikologi sastra dengan objek novel *Suara Samudera*. Hasil penelitian ini terjadi konflik antartokoh karena hubungan psikologis.

Prasasti dkk (2020) mengkaji peran id, ego, superego dalam novel *Lengking Burung Kasuari*. Hasil penelitian menunjukkan ketiga kepribadian id (ketakutan), ego (perilaku menghindar), dan superego (nilai kesantunan). Nawawi dan Ahsana (2021) menggunakan pendekatan psikoanalisis pada cerpen Ash-Shabiyul A'raj. Hasil kajian menunjukkan kepribadian ego tokoh utama lebih dominan dibandingkan id dan superego. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan objek berbeda dengan cerpen “Yang Mulia”. Secara spesifik tujuan penelitian terhadap cerpen ini mengungkapkan gejolak batin (id, ego, dan superego) tokoh utama (hakim). Supaya tujuan penelitian ini terjawab, maka dibutuhkan seprangkat pendekatan psikologi sastra, lebih spesifik psikoanalisis Sigmund Freud.

Model struktur pemikiran Freudian (psikoanalisis) muncul pada tahun 1990-an dan menjadi perdebatan asal usul superego terutama ego ideal (Lihat Ahmad: 2019: 61-62). Menurut Freud, ada tiga struktur kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego. Id bergerak pada prinsip kenikmatan dan kesenangan. Ego pada aspek kesadaran dan bereaksi

terhadap realitas atau memutuskan. Superego bersifat idealis, melihat nilai-nilai atau norma menyangkut baik atau buruk (Lihat Alwisol, 2011; 14-16). Secara singkat, id merupakan kebutuhan alamiah manusia (bersifat biologis), seperti makan, minum, seks. Ego merupakan, eksekutor (penentu) terhadap realitas (bersifat psikologis). Memenuhi kebutuhan id dan diterima secara sosial. Superego bertindak berdasarkan moral, sehingga mampu mengekang id dan memaksa ego sesuai moral (bersifat sosiologis). Id, ego, dan superego di sini dikaitkan dengan godaan dan integritas hakim.

Integritas secara umum diidentikkan dengan kebajikan/keutamaan, karakter yang baik (*virtue*). Integritas seringkali dikaitkan dengan upaya pencegahan korupsi, maka representasi dan indikator orang yang berintegritas adalah kejujuran (Lihat Audi & Murphy 2006; Endro, 2017: 132-133). Selain identik pada pencegahan korupsi, kata integritas seringkali dikaitkan dengan aparat penegak hukum (hakim). Hakim merupakan penentu suatu keputusan perkara terhadap pihak yang berperkara (Lihat Faqih, 2013: 215). Salah satu penerapan perilaku hakim adalah berperilaku fair dan menghindari perbuatan yang tercela yang dapat menimbulkan kesan tercela (Lihat SKB, 2009:8). Hakim yang berintegritas tidak mudah terpengaruh godaan. Godaan merupakan sesuatu yang dapat menggoda ketabahan hati (KBBI). Integritas hakim manakala ia mampu menolak segala bentuk godaan atau intervensi untuk menegakkan kebenaran dan bertugas dengan baik (Lihat SKB; 2009: 13-14).

### **Metode Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen “Yang Mulia” karya Insan Budi Maulana. Cerpen tersebut dimuat di media *Republika* pada 12 Juli 2020. Cerpen tersebut didapatkan dan diakses melalui laman <https://lakonhidup.com/2020/07/12/yang-mulia/> pada 5 April 2021. Adapun objek formal yang dipakai dalam penelitian ini ialah godaan versus integritas seorang hakim yang terdapat dalam cerpen itu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini masuk ranah psikologi sastra dan ranah penelitian kepustakaan (library research). Data primer (utama) berupa kata, frasa, kalimat, wacana, teks dalam penelitian ini didapatkan dari cerpen “Yang Mulia” yang diakses di laman lakonhidup.com itu. Langkah kerja dalam penelitian kualitatif ini secara sistematis meliputi (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian data (hasil). Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan membaca berulang-ulang cerpen tersebut, kemudian kata, frase, kalimat, dan wacana dalam cerpen tersebut yang terkait dengan psikoanalisis ditandai, dikutip, dipilah untuk tahap analisis. Analisis data penelitian memuat interpretasi (penafsiran) data penelitian dikaitkan dengan dengan objek formal dan

pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, superego). Langkah terakhir penyajian data berisi hasil analisis yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Bab hasil dan pembahasan ini memuat tiga subbab, yaitu id, ego, dan superego. Namun sebelum subbab analisis tersebut, dijelaskan gambaran isi cerpen “Yang Mulia” sebagai bagian data penelitian. Gambaran isi cerpen itu untuk memudahkan dan memfokuskan dalam analisis, sebagai berikut.

Cerpen “Yang Mulia” memuat cerita gejolak batin seorang hakim dalam menjalankan profesinya. Seorang hakim itu bernama lengkap Dr. Subakti, S.H. M.H, yang telah bekerja menjadi hakim selama 20 tahun. Tokoh Hakim Subakti, lulusan perguruan tinggi negeri dan telah bekerja di ibu kota kabupaten itu menjadi tokoh utama. Tokoh yang menjadi sentral cerita dalam cerpen itu dipersonifikasikan sebagai hakim yang memiliki integritas. Subakti mampu menjaga marwah hakim dengan cara bekerja secara profesional. Hakim Subakti dalam konteks ini menjadi tokoh protagonis dalam cerpen. Tidak menarik dalam sebuah fiksi manakalah tidak ada tokoh antagonis atau konflik. Demikian pula dengan cerpen ini. Konflik muncul manakala ada tokoh Paijo sebagai panitera yang selalu menggoda hati dan integritas Hakim Subakti.

Subakti sebagai atasan, dan Paijo sebagai bawahan adalah dua tokoh utama dalam cerpen yang secara *space* singkat, namun padat konflik dan penuh pesan moral. Adapun tokoh lainnya muncul sebagai tambahan atau pelengkap. Tokoh-tokoh itu seperti Sumanto (terdakwa korupsi), Pak Sumantri (rekanan bisnis Sumanto) Pak Wardi (keluarga korban pembunuhan). Tokoh-tokoh itu terkait dengan perkara yang diputus oleh Hakim Subakti. Tokoh yang terlibat perkara itu menggoda Hakim Subakti melalui imbalan yang diberikan. Namun pihak yang menjadi perantara imbalan sebagai ucapan terima kasih itu adalah Paijo. Secara hirarkis hubungan Paijo-Subakti sangat dekat, Paijo membujuk Subakti untuk menerima imbalan itu. Bujukan itu dilakukan tidak hanya sekali, melainkan beberapa kali. Persepsi Paijo mengatakan bahwa imbalan itu adalah hal yang biasa/wajar, menjadi pengetahuan bersama dan diterima akal sehat. Pemberian itu sekadar ucapan terima yang bisa diterima oleh hakim lainnya dalam cerpen.

Tidak hanya Hakim Subakti, pihak yang diberi oleh mereka yang berperkara itu adalah Paijo. Paijo menerima uang sebagai bentuk ucapan terima kasih itu, sekalipun jumlahnya tidak sebanyak yang ditujukan kepada Subakti. Hati Hakim Subakti terus bergejolak antara mengedepankan integritas atau memenuhi kebutuhan egonya untuk

menerima itu. Hal yang menarik diakhir cerita dalam cerpen “Yang Mulia” ini adalah posisi atau sikap Hakim Subakti. Hakim Subakti tidak menolak secara tegas imbalan itu, namun tidak secara eksplisit mengiyakan pemberian itu. Hakim Subakti hanya meminta Paijo untuk menaruh dua kantong kresek hitam berisi uang di jok belakang mobilnya. Persis diletakkan diantara tumpukan berkas dan map berlogo pengadilan dan buku-buku hukum di sampingnya. Paijo mengingatkan Hakim Subakti supaya menaruh secara aman, mengingat mobil tua yang dikenakanya tidak ada pengaman atau alarm. Hakim Subakti merasa terkejut manakala uang ditumpukan berlogo pengadilan itu hilang, saat ia hendak pergi ke tempat kerjanya. Paijo dipanggil dan ditanya seputar uang tersebut. Dengan ringan Paijo menjawab laporkan saja kehilangan itu ke Polsek.

## **Id**

Id merupakan komponen kepribadian yang bersifat alamiah. Id seperti halnya kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan seks. Id mendorong manusia pada keinginan dan kesenangan. Tiap-tiap tokoh (Subakti-Paijo) dalam cerpen “Yang Mulia” memiliki id masing-masing. Meskipun demikian, id lebih nampak pada tokoh Paijo. Id Paijo direpresentasikan tidak hanya saat ia membujuk Hakim Subakti untuk menerima imbalan, melainkan juga ia bagian yang menerima imbalan tersebut. Imbalan atau ucapan terima kasih itu bisa digunakan Paijo untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Dalam pandangan Paijo, mengapa uang itu tidak diterima jika diberikan tanpa meminta bahkan tidak berpengaruh (intervensi) pada hasil putusan perkara? Hal itu sebagaimana kutipan dalam cerpen “Maaf Pak, saya tidak tahu. Bagian untuk saya pun belum saya hitung. Baru saya taruh di laci meja saya saja tadi. Ini yang untuk bapak, boleh saya bantu hitung dulu? Paijo agak bergurau mengatakannya”. (“Yang Mulia”, 2020).

Id Paijo semakin semakin menguat Paijo ditunjukkan pada pernyataan “Boleh saya bantu hitung dulu”? Frasa tersebut bermakna bahwa Hakim Subakti seolah-olah telah setuju atau menerima pemberian itu. Karena yakin Hakim Subakti telah menyetujui, maka frasa itu dianggap hal biasa saja bagi Paijo. Frase itu bisa dianggap sebaliknya, tidak santun oleh Hakim Subakti. Ia secara tegas menolak Paijo menghitung jatahnya dari orang yang berperkara itu. “Oh tidak usah, tidak usah, Mas Paijo letakkan saja di baki surat-surat masuk dan taruh berkas-berkas di atasnya. Agak teragap Subakti menanggapi gurauan Paijo”. (“Yang Mulia”, 2020). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hakim Subakti tidak menolak secara tegas pemberian itu, bahkan cenderung menerima. Pada konteks inilah id Hakim

Subakti berperan. Ia yang diawal cerita direpresentasikan sebagai hakim yang professional dan berintegritas, hatinya mulai bergejolak menghadapi godaan.

Gejolak batin Hakim Subakti itu terjadi karena pertarungan id dan ego dalam dirinya. Id Hakim Subakti sementara nampak unggul dan memenangkan pertarungan. Hal itu ditujukan saat ia penasaran untuk menghitung jumlah uang itu dengan cara merabanya. Mengetahui uang dalam kantong itu berjumlah banyak, id Hakim Subakti semakin menguat. Ia mulai berpikir untuk menggunakan uang itu untuk kesenangan-kesenangan lainnya (hatinya). Uang bukan dari negara atas hasil keringat (kerjanya) itu, akan dialokasikan Subakti untuk panti asuhan dan membangun masjid. Padahal sebelumnya, Hakim Subakti terkenal sederhana dan tidak melakukan hal demikian (sedekah secara besar-besaran). Hakim Subakti tidak tenang, hatinya terus bergejolak. Ia mencari-cari argumentasi yang dianggap benar supaya sesuai dengan tindakanya itu (menerima). Hakim Subakti tidak menganggap uang dari pihak yang berperkara itu sebagai bentuk gratifikasi, suap, bahkan bentuk ucapan terima kasih pun tidak. Dengan yakin dan tenang bahwa sejumlah uang itu merupakan rezeki dari Tuhan. Sebagaimana kutipan “Ah sudahlah, mengapa tidak aku anggap kantong kersek hitam itu sebagai rezeki dari Tuhan yang datang tiba-tiba?”. (“Yang Mulia”, 2020).

### **Ego**

Ego memiliki peran penting dalam kendali diri individu. Ego memutuskan dalam tiap realitas yang dihadapi. Kalau id lebih ke aspek biologis, maka ego lebih ke ranah psikologis. Tokoh Subakti dan Paijo dalam cerpen memiliki ego masing-masing. Meskipun demikian, tokoh panitera Paijo yang lebih nampak egonya, dibandingkan Subakti. Ego Paijo ditujukan saat ia memutuskan dan meminta kepada Pak Subakti untuk menerima bungkusan berisi uang. Bungkusan atau imbalan itu diberikan oleh pihak/mereka yang diputus perkaranya oleh Subkti. Mereka adalah Pak Wardi, keluarga korban pembunuhan dan Pak Sumantri, rekanan bisnis Sumanto. Namun, ego Hakim Subakti memutuskan untuk tidak menerima uang tanda terima kasih itu. Sebenarnya bisa saja ego Subakti menuruti idnya dengan cara menerima pemberian itu untuk bersenang-senang. Ia merasa uang dari negara atas profesi hakimnya sudah cukup. Selain itu, sudah sepantasnya ia memberikan sanksi pidana maksimal kepada terdakwa. Hal itu dilakukan demi menyelamatkan keuangan negara dan membuat jera pihak terkait (Lihat “ Yang Mulia, 2020). Dalam konteks ini, posisi ego Subakti lebih mengarah ke superego dibandingkan id.

Melihat dan menghadapi realitas bahwa Hakim Subakti tidak mau menerima imbalan, maka ego Paijo semakin nampak. Secara hirarkis hubungan antara Subakti dan Paijo (Hakim-

Panitera), Paijo terus menggoda hakim itu dengan memakai bahasa yang halus dan sopan. Paijo berargumen secara logis dan diterima secara sosial untuk mempengaruhi atau meluluhkan ego atasannya itu. Menurut Paijo pemberian sebagai bentuk ucapan terima kasih dalam dunia peradilan itu sudah biasa. Hal itu dibuktikan oleh Paijo bahwa beberapa hakim yang terlibat bekerja dengannya juga menerima pemberian. Pemberian itu wajar diterima karena tidak diminta dan tidak saling mengenal satu sama lain. Tidak saling mengenal antara mereka yang berperkara (tersangka-korban), dengan pemutus perkara (hakim). Hal itu kembali ditegaskan oleh Paijo “Bahkan ada hakim dari kamar sebelah yang terang-terangan menyuruh saya menanyakan kepada pengacara yang menangani perkara tanah apakah ada titipan atau tidak? Pak Bakti terlalu bersih, bukan hakim zaman now. Paijo agak menceramahi Subakti” (“Yang Mulia”, 2020).

Godaan yang dilakukan Paijo melalui argumentasi yang cenderung mengandung pembenaran itu nampak berhasil. Subakti mulai terperangkap, tergiring oleh opini dan dalih Paijo. Seolah mencari pembenaran dan kawan, Subakti menanyakan kepada Paijo apakah menerima pemberian yang sama? Paijo pun menjawab menerima, sekalipun disampaikan dengan rasa malu dan terbata-bata. Mendengar jawaban Paijo, hati Hakim Subakti bergejolak. Ego Subakti apakah akan memutuskan menuruti idnya, atau tetap tegak ke superego seperti diawal? Melihat fakta atau realitas ini, hati Hakim Subakti mulai goyah. Ketegasan saat menjadi hakim dalam memutus sanksi pidana maksimal kepada koruptor, tidak tercermin pada ketegasan posisi menghadapi godaan itu. Di satu sisi ia tidak tegas menolak secara langsung segala bentuk pemberian terkait profesinya sebagai hakim. Ia tidak berkata “kembalikan uang itu kepada pemiliknya”. Ia pun tidak terang-terangan menerima secara langsung dan terbuka. Ia hanya meminta kepada Paijo untuk meletakkan bungkusannya itu di kantornya “Oh tidak usah, tidak usah, Mas Paijo letakkan saja di baki surat-surat masuk dan taruh berkas-berkas di atasnya”. Agak teragap Subakti menanggapi gurauan Paijo (“Yang Mulia” 2020)”. Secara tersirat kutipan itu bermakna bahwa ego Hakim Subakti akhirnya menerima pemberian itu.

### **Superego**

Superego menekankan pada aspek moral (ajaran, nilai). Superego mampu mengekang id dan memaksa ego untuk memutuskan dan bertindak sesuai moral. Superego Hakim Subakti merujuk dan nampak pada sumpah setia hakim bahwa tidak akan menerima suap/imbalance apapun dan dari siapapun. Tindakan menerima suap atau pemberian dari pihak yang berperkara justru akan mencoreng citra dan marwah seorang hakim. Superego Subakti begitu



nampak dan dominan saat ia tidak menerima uang terima kasih dari pihak yang berperkara melalui panitera Paijo. Hal ini sebagaimana kutipan “Maksud saya, Pak Bakti, dua kantong keresek hitam ini untuk Bapak sebagai ungkapan terima kasih atas hukuman yang berat kepada Indra, terdakwa pembunuhan, dan terhadap Sumanto, terdakwa tindak pidana korupsi.’ Agak rikuh Paijo menjelaskan dua kantong keresek hitam itu (“Yang Mulia”, 2020)’”.

Kutipan Paijo di atas dalam cerpen itu, sebagai bentuk penegasan Paijo bahwa uang itu sah-sah saja jika diterima. Uang itu semakin menguat memiliki makna bentuk ucapan terima kasih bukan mendekati dua hal yang memiliki konotasi negatif (imbalance dan suap), karena perkara telah diputuskan atau selesai. Pemilihan kata (diksi) terima kasih oleh Paijo dalam kutipan itu pun sebagai bentuk eufemisme (memperhasul) supaya pihak yang terkait (penerima) bisa menerima tanpa curiga atau tersinggung. Dalam pandangan dan dunia Paijo, pemberian sebagai bentuk rasa terima kasih dalam bidang hukum itu hal yang sudah biasa (wajar). Apalagi jika ucapan terima kasih itu tidak mengintervensi hakim dalam memutuskan perkara. Pada konteks ini sebenarnya bisa dimaknai secara tersirat Paijo mengharapkan Hakim Subakti mau menerima dua kantong kresek itu (uang).

Lain Paijo (panitera) lain Subakti (hakim), sebagai seorang hakim yang dipandang memiliki tugas yang mulia oleh umumnya masyarakat, ia tidak tergoda pada uang pemberian dari pihak-pihak yang berperkara (pencari keadilan). Meskipun tidak secara tegas menolak uang pemberian itu, Subakti tidak menerima bentuk ucapan terima kasih itu. Hakim Subakti tetap menjalankan profesinya itu secara profesional. Subakti memandang bahwa sudah semestinya terdakwa diberikan sanksi pidana secara maksimal atas perbuatan yang dilakukan. Ada dua terdakwa yang dimaksud dan diputus perkaranya oleh Subakti, yaitu pertama seorang resedivis, pembunuh lansia dan kedua Sumanto, seorang koruptor yang telah merugikan keuangan negara puluhan milyar. Sumanto dalam persidangan bahkan tidak menunjukkan sikap penyesalannya. Subakti menyakini jika terdakwa koruptor tersebut tidak dikenakan sanksi pidana maksimal, maka negara bakal hancur (Lihat, Yang Mulia, 2021:1).

Sikap profesional yang dikedepankan Hakim Subakti atas godaan yang dihadapinya menunjukkan superegonya pada konteks ini lebih menguat dibandingkan ego, apalagi idnya. Hakim Subakti tidak dituntun egonya untuk memutuskan menerima uang dari pihak yang telah diputus perkaranya itu. Hakim Subakti juga tidak menuruti id atau hawa nafsunya untuk menerima segepok uang itu dan memakainya untuk bersenang-senang atau kenikmatan lainnya. Superego Subakti mampu mengekang id dan ego sesuai keyakinan dan

profesionalitasnya sebagai seorang hakim. Superego Hakim Subakti semakin menguat karena ia ingat pesan atau petuah ayahnya supaya menjadi hakim yang mampu menjaga martabat dan harga diri.

Harga diri dan martabat hakim dalam konteks ini, bisa terwujud manakala seorang hakim mampu bekerja penuh integritas, profesional, dan kompeten. Sejauh ini, Hakim Subakti mampu menjaga harga dirinya. Kemantapan superego Hakim Subakti terus mengalami godaan dan ujian, baik secara langsung maupun tidak. Godaan secara langsung bukan berupa wanita, tahta, melainkan harta melalui Paijo. Paijo dengan gigih terus berupaya dan meyakinkan Hakim Subakti supaya mau menerima pemberian itu. Paijo dalam konteks ini lebih dominan egonya, dibandingkan id apalagi superego. Pertarungan dua tokoh dengan karakteristik kepribadian masing-masing tokoh itu pun nampak, superego (Subakti) versus ego (Paijo).

### **Simpulan**

Cerpen “Yang Mulia” memuat gejolak batin seorang hakim yang memiliki integritas bernama Subakti. Hakim Subakti terus digoda untuk menerima pemberian (uang) dari pihak berperkara melalui panitera Paijo. Uang pemberian itu bukan untuk memengaruhi putusan, namun bentuk ucapan terima kasih pihak berperkara atas hasil putusan. Hakim Subakti mengalami gejolak batin yang terepresentasikan melalui pertarungan, antara id, ego, dan superegonya. Pada awalnya superego Hakim Subakti, nampak dominan karena tidak mau menerima segala bentuk pemberian. Ia mampu bekerja secara profesional dan menjaga marwah profesi hakim. Paijo yang nampak menonjol sisi egonya, terus menggoda Hakim Subakti dan mampu meluluhkan hati Subakti. Subakti akhirnya mengedepankan egonya dengan cara menerima (tidak menolak) uang dari pihak yang kena sanksi pidana itu. Id Subakti bahkan nampak saat ia berkeinginan memakai uang tersebut untuk kesenangan batinnya (bersedekah dalam jumlah banyak). Ego Subakti cenderung mengikuti idnya saat ia mencari pembenaran tindakan yang dilakukannya dengan mengatakan bahwa pemberian itu merupakan rezeki dari Tuhan.

Perilaku Hakim Subakti dan tindakan Paijo dalam cerpen “Yang Mulia” ketika menjalankan profesi di dunia hukum (peradilan) seperti merefleksikan realitas yang terjadi. Aparat penegak hukum (hakim) menjadi profesi yang rawan terkait praktik suap, gratifikasi, atau bentuk pemberian yang tidak dikecualikan. Godaan harta yang dilakukan secara terus-menerus (*continue*) kepada hakim yang awalnya berintegritas pun, mampu membuat hatinya bergejolak. Gejolak hati hakim mampu merubah arah, dari tidak tergoda menjadi ternoda,

dari menolak menjadi berhak (menerima). Oleh sebab itu, butuh hakim atau penegak hukum yang memiliki integritas secara konsisten sehingga marwah dunia peradilan tetap terjaga. Jika penegak hukum (hakim) memiliki integritas dan menjaga marwah dunia peradilan, maka kepercayaan masyarakat (*trust*) terhadap aparat hukum pun tinggi dan positif.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, dkk. 2019. Superego and Will to Dominate Over Ego: A Synthetic Approach to Ideology Through Encapsulated Skin-Ego. *Language and Psychoanalysis*, 2019, 8 (2), 61-79. <http://dx.doi.org/10.7565/landp.v8i2.1604>.
- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Apridayanti, N., Cika, I., & Sudewa, I. (2020). Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda: Kajian Psikologi. *Humanis*, 24(2), 194-199. [doi:10.24843/JH.2020.v24.i02.p11](https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i02.p11)
- Audi, Robert, dan Patrick Murphy. 2006. “The Many Faces of Integrity.” *Business Ethics Quarterly* 16(1): 3-21.
- Fajriyah, Khoiriyatul dkk. 2017. Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Calls*. Vol. 3. No.1, 1-14. [doi.org/10.30872/calls.v3i1.773](https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.773)
- Faqih, Aunur Rohim. 2013. Kode Etik dan Pedoman Perilaku Hakim. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 3, No. 1.
- Himawati, Hanifah. 2014. Karakteristik dan Konflik Tokoh Investigator (Al- Muchaqiq) dalam Naskah Drama Luzumu MaLa Yalzamu Karya Taufiq Al-Chakim. *Jurnal CMES Volume VII Nomor 1*.
- <https://www.republika.co.id/berita/qdcubp282/yang-mulia-gejolak-batin-sang-hakim>
- <https://kbbi.web.id/godaan>
- Nawawi, Marthunis & Chairunnisa Ahsana A.S. 2021. Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen “Ash-Shabiyul A’raj” Karya Taufiq Yusuf Awwad (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal An-Nahdah Al-’Arabiyah*, Volume 1 No. 1 , pp 130-147.
- Ristiana, Keuis Rista dan Ikin Syamsudin Adeani. 2017. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra). *Literasi*, 1 (2), 49-56. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.772>.
- Sembiring, Renn Handayani dkk. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Transformatika*, Vol (2) nomor 2, pp 157-172. Doi [10.31002/transformatika.v2i2.788](https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.788)].
- Sudigdo, A. (2014). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam. *Jurnal Bahastra* Vol. 31 No. 1, pp 1-14. HYPERLINK "<http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v32i1.3239>" <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v32i1.3239> .

Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor 047/KMA/SKB/IV/2009 dan Nomor 02/SKB/P.KY/IV/2009 tentang Kode Etik dan Pedoman Perilaku Hakim.

Wiji Dia Prasasti, B., & Anggraini, P. (2020). Peran Id, Ego, dan Superego dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh Asih dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y Kusmiana. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 35-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/estetika.v2i1.108>.